



# Adaptive Leadership and Policy Relevance in Encouraging Citizen Responses Regarding Local Cultural Education and Preservation Programs in West Java

## Kepemimpinan Adaptif dan Relevansi Kebijakan dalam Mendorong Respon Warga Mengenai Program Pendidikan dan Pelestarian Budaya Lokal di Jawa Barat

Ike Rachmawati, Siti Nur Syipa, Sefti Nurannisa Ruswika\*, Ateng Sutisna

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of adaptive leadership style and program relevance on citizen responses to education and cultural preservation programs in West Java. The study employed a quantitative approach with a causal explanatory design, using a survey method with 400 respondents selected using proportional random sampling from Bandung City, Cirebon Regency, and Garut Regency. The research instrument was a questionnaire based on a 1–5 Likert scale. Data analysis was performed using multiple linear regression, including classical assumption tests, t-tests, F-tests, and coefficients of determination. The results showed that adaptive leadership style and program relevance simultaneously and partially had a positive and significant effect on citizen responses. Partially, program relevance was found to be more dominant ( $\beta=0.581$ ;  $\text{Sig. } 0.000$ ) than adaptive leadership style ( $\beta=0.272$ ;  $\text{Sig. } 0.012$ ). The Adjusted  $R^2$  value of 0.435 indicates that the model is able to explain 43.5% of the variation in citizen responses, while the remaining 56.5% is influenced by factors outside the model. These findings confirm that the combination of adaptive leadership and programs relevant to community needs is an important foundation for increasing public participation.

**Keywords:** Adaptive Leadership, Policy Relevance, Education Programs, Cultural Preservation, Change

### OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)

ISSN 2527-9246 (print)

*Edited by:*

Noviyanti

*Reviewed by:*

Lely Indah Mindarti and  
SettingsRutiana Dwi Wahyunengseh

\*Correspondence:

Sefti Nurannisa Ruswika  
seftinurannisa@gmail.com

Published: 31 Oktober 2025

*Citation:*

Rachmawati, I., Syipa, S. N.,  
Ruswika, S. N., & Sutisna, A.  
(2025). Adaptive Leadership  
and Policy Relevance in  
Encouraging Citizen Responses  
Regarding Local Cultural  
Education and Preservation  
Programs in West Java.

JKMP (Jurnal Kebijakan dan  
Manajemen Publik). 13:2.

doi: 10.21070/jkmp.v13i2.1836

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan adaptif dan relevansi program terhadap respons warga pada program pendidikan dan pelestarian budaya di Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatif kausal melalui metode survei terhadap 400 responden yang dipilih dengan teknik proportional random sampling dari Kota Bandung, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Garut. Instrumen penelitian berupa kuesioner berbasis skala Likert 1–5. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda, meliputi uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan adaptif dan relevansi program

secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap respons warga. Secara parsial, relevansi program terbukti lebih dominan ( $\beta=0,581$ ;  $\text{Sig. } 0,000$ ) dibandingkan gaya kepemimpinan adaptif ( $\beta=0,272$ ;  $\text{Sig. } 0,012$ ). Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,435 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan 43,5% variasi respons warga, sementara 56,5% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi kepemimpinan adaptif dan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat merupakan fondasi penting untuk meningkatkan partisipasi publik.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Adaptif, Relevansi Kebijakan, Program Pendidikan, Pelestarian Budaya, Perubahan

## PENDAHULUAN

Dalam tata kelola pemerintahan modern, efektivitas kepemimpinan publik tidak lagi cukup diukur dari kemampuan administratif atau penyusunan regulasi semata (Andhika, 2017; Erlangga, 2025; Hasanuddin et al., 2024). Kompleksitas masyarakat yang semakin tinggi menuntut hadirnya pemimpin yang adaptif, yakni mampu membaca dinamika sosial, merespons perubahan, serta mengarahkan kebijakan secara kontekstual dan partisipatif (Hakim & Samiyah, 2025; Pramanda & Priyatmono, 2025). Heifetz (2009) menegaskan bahwa kepemimpinan adaptif adalah kemampuan mengarahkan perubahan dalam situasi kompleks dengan melibatkan berbagai aktor (Amnah et al., 2025; Hakim & Samiyah, 2025). Yukl (2013) menambahkan bahwa pemimpin adaptif dituntut responsif, fleksibel, dan kolaboratif, khususnya dalam menghadapi isu-isu yang menyentuh nilai dan identitas masyarakat seperti pendidikan dan pelestarian budaya (Fahrub et al., 2025; Ikhsan et al., 2025).

Indonesia sebagai negara yang majemuk memerlukan pemimpin dengan sensitivitas sosial dan budaya (Gea et al., 2022; Supriyono & Adha, 2020; Wilhelmus, 2025). Jawa Barat, dengan heterogenitas tinggi baik dari sisi urban maupun tradisional, menjadi laboratorium yang menarik untuk melihat praktik kepemimpinan adaptif. Tingginya keberagaman sosial, budaya, dan demografis menuntut gaya kepemimpinan yang mampu menjaga keseimbangan antara pembangunan modern dan pelestarian budaya lokal.

Sejumlah kebijakan yang diluncurkan gubernur Jawa Barat mencerminkan upaya untuk merespons dinamika tersebut. Misalnya, kebijakan larangan pesta perpisahan sekolah mewah yang diganti dengan kegiatan edukatif, sosial, dan literatif mendapatkan respons positif bahkan ditiru oleh daerah lain. Namun, kebijakan pembinaan siswa bermasalah melalui pengiriman ke barak militer menuai pro-kontra dan kritik keras dari Komnas HAM, KPAI, serta akademisi karena dianggap tidak ramah anak. Di sisi lain, kebijakan pelestarian budaya seperti revitalisasi Museum Batutulis, pembangunan Museum Pakuan Pajajaran, digitalisasi berbasis AR/VR, dan program “Lembur Pakuan” diapresiasi karena menumbuhkan identitas budaya lokal. Meski begitu, langkah ini dinilai belum didukung regulasi konkret dan cenderung bersifat simbolik.

Tingkat kepuasan publik terhadap kepemimpinan Gubernur Jawa Barat pernah mencapai 94,7% (Indikator Politik Indonesia, 2025), menunjukkan popularitas yang tinggi. Namun, terdapat gap antara persepsi publik yang positif dengan efektivitas kebijakan secara substansial. Sebagian masyarakat menilai kebijakan budaya berhasil menghidupkan kembali identitas lokal, sementara sebagian lain menilai kebijakan pendidikan dan sosial belum relevan dengan kebutuhan masyarakat (Hidayat et al., 2025). Dwiyanto (2018) menekankan bahwa respons masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas implementasi kebijakan publik (Indriastuti, 2020).

Selama ini, kajian kebijakan publik lebih banyak menekankan pada aspek implementasi teknis dan output program, sementara respons warga baik berupa persepsi, sikap, maupun partisipasi sering terabaikan. Mengacu pada Theory of Planned Behavior (Fishbein & Ajzen, 2011), penerimaan masyarakat terhadap kebijakan sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap nilai kebijakan, norma sosial, serta kemudahan untuk mematuhi kebijakan tersebut (Astuti & Prijanto, 2021; Mahendra & Oktaviani, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir

untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan adaptif dan relevansi program terhadap respons warga di Jawa Barat. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi perumusan kebijakan daerah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif kausal. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menguji dan menjelaskan hubungan pengaruh antara variabel independen (Gaya Kepemimpinan Adaptif dan Relevansi Program Kebijakan) terhadap variabel dependen (Respons Warga). Desain penelitian yang digunakan adalah survei eksplanatif dengan rancangan potong lintang (cross-sectional), di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu untuk menganalisis persepsi, sikap, dan respons masyarakat secara simultan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan 25 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Skala ini memungkinkan pengukuran tingkat persepsi dan sikap responden secara kuantitatif, sehingga dapat dianalisis secara statistik. Populasi penelitian mencakup warga Jawa Barat yang terlibat atau berhubungan dengan program pendidikan dan pelestarian budaya. Sampel penelitian berjumlah 400 responden yang tersebar di Kota Bandung, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Garut. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik proportional random sampling, sehingga jumlah responden di setiap wilayah proporsional dengan besarnya populasi.

Karakteristik responden menunjukkan mayoritas berusia 25–45 tahun (65%), dengan komposisi laki-laki 52% dan perempuan 48%. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden adalah lulusan SMA/sederajat (58%), diikuti oleh lulusan sarjana (25%). Komposisi ini mencerminkan representasi kelompok usia produktif dan masyarakat yang relevan dengan konteks penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan uji asumsi klasik, meliputi: Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) untuk memastikan distribusi data normal. Uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF) untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas untuk memastikan tidak terjadi varians residual yang tidak konstan. Uji F (ANOVA) untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen. Koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) untuk mengukur seberapa besar variasi respons warga dapat dijelaskan oleh model penelitian.

Secara filosofis, penelitian ini berlandaskan pada paradigma post-positivisme, yang mengakui adanya realitas objektif yang dapat diukur meskipun tidak sempurna. Paradigma ini menjadi dasar dalam melakukan kuantifikasi konsep abstrak seperti kepemimpinan adaptif, relevansi program, dan respons warga menjadi variabel terukur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel Respon Warga (Y) memiliki skor rata-rata 3,85 dari skala 5, tergolong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa warga Jawa Barat secara umum memberikan respons positif terhadap program pendidikan dan pelestarian budaya. Dimensi kognitif memperoleh skor tertinggi, diikuti dimensi afektif, sementara dimensi konatif (partisipasi aktif) berada pada skor terendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran dan partisipasi nyata.

Untuk variabel independen, Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1) memiliki skor rata-rata 3,60 (kategori cukup baik). Indikator tertinggi adalah kemampuan pemimpin mengidentifikasi tantangan budaya, sedangkan yang terendah adalah aspek pemberdayaan warga dalam penyelesaian masalah. Sementara itu, Relevansi Program (X2) memperoleh skor tertinggi (4,10), tergolong kategori sangat baik. Indikator yang paling menonjol adalah kesesuaian program dengan warisan budaya Sunda.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Kategori	Indikator Tertinggi	Indikator Terendah
Respon Warga (Y)	3,85	Tinggi	Pemahaman (kognitif)	Partisipasi aktif (konatif)
Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1)	3,60	Cukup baik	Identifikasi tantangan budaya, dialog	Mengembalikan tanggung jawab kepada warga
Relevansi Program (X2)	4,10	Sangat baik	Kesesuaian dengan warisan budaya Sunda	–

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2025)

Temuan ini sejalan dengan teori Heifetz (2009) bahwa pemimpin adaptif berperan dalam memfasilitasi, tetapi belum tentu berhasil memberdayakan penuh. Selain itu, temuan relevansi program mendukung Teori Pertukaran Sosial, di mana warga menilai program relevan sehingga mereka merasa mendapat manfaat setara dengan partisipasi yang diberikan. Sedangkan untuk hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi menunjukkan bahwa seluruh syarat model regresi terpenuhi: data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan hubungan antarvariabel bersifat linear. Hasil Uji asumsi klasik menyatakan bahwa hasil penelitian model layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

**Tabel 2.** Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Hasil Utama	Keterangan
Normalitas	Sig. K-S = 0,200 > 0,05	Data terdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolerance = 0,785; VIF = 1,274	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Scatterplot acak, tidak berpola	Homoskedastisitas terpenuhi
Linearitas	Sig. < 0,05	Hubungan linear terpenuhi

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2025)

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung = 88,452 dengan Sig. 0,000 < 0,05. Artinya, Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1) dan Relevansi Program (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Respon Warga (Y). Hasil ini menegaskan adanya efek sinergis antara kepemimpinan adaptif dan relevansi program. Kepemimpinan yang responsif memfasilitasi penerimaan warga, sementara relevansi program memberi substansi nyata, sehingga keduanya saling melengkapi. Seperti yang tersaji dalam Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji F (Simultan)

Model	F Hitung	Sig.	Keterangan
Regresi	88,452	0,000	Signifikan ( $H_0$ ditolak, $H_a$ diterima)

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2025)

Hasil uji t memperlihatkan kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Respon Warga, dengan Relevansi Program lebih dominan dibandingkan Gaya Kepemimpinan Adaptif. Temuan ini mendukung Heifetz (2009) tentang pentingnya kepemimpinan adaptif, meski pemberdayaan warga masih lemah. Di sisi lain, dominasi relevansi program selaras dengan penelitian-penelitian yang menekankan pentingnya kesesuaian program dengan nilai lokal untuk meningkatkan dukungan masyarakat. Sedangkan Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,435, artinya 43,5% variasi Respon Warga dapat dijelaskan oleh X1 dan X2, sementara 56,5% lainnya dipengaruhi faktor lain.

**Tabel 4.** Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	$\beta$ Koefisien	t Hitung	Sig.	Keterangan
Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1)	0,272	4,567	0,012	Signifikan positif
Relevansi Program (X2)	0,581	9,872	0,000	Signifikan positif & dominan

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2025)

**Tabel 5.** Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai	Interpretasi
Adjusted R <sup>2</sup>	0,435	Model cukup kuat, sisanya dipengaruhi faktor lain

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2025)

Implikasi praktis menunjukkan bahwa relevansi program adalah prediktor utama, sedangkan kepemimpinan adaptif berperan sebagai katalis. Namun, gap antara dukungan emosional dan partisipasi aktif menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan lebih konkret agar warga tidak hanya mendukung secara afektif tetapi juga terlibat secara konatif. Berdasarkan data yang terkumpul dari 400 responden yang tersebar secara proporsional di Kota Bandung, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Garut, profil demografis menunjukkan partisipasi yang seimbang. Mayoritas responden berada dalam rentang usia produktif 25-45 tahun (65%), dengan komposisi gender yang hampir setara antara laki-laki (52%) dan perempuan (48%). Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA/sederajat (58%), diikuti oleh sarjana (25%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sampel penelitian secara efektif merepresentasikan populasi target yang aktif secara sosial dan memiliki kapasitas untuk menilai program kebijakan pemerintah.

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel dependen Respon Warga (Y) menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,85 dari skala 5, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum warga Jawa Barat memiliki respons yang positif terhadap program pendidikan dan pelestarian budaya. Jika dirinci, dimensi respon kognitif (pemahaman) memperoleh skor tertinggi, diikuti oleh respon afektif (dukungan emosional). Namun, dimensi respon konatif (partisipasi aktif) menunjukkan skor rata-rata yang paling rendah, menandakan adanya kesenjangan antara kesadaran dan keterlibatan nyata di lapangan.

Untuk variabel independen Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1), hasil analisis menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,60, yang masuk dalam kategori cukup baik. Persepsi warga terhadap kemampuan pemimpin dalam mengidentifikasi tantangan budaya dan menciptakan lingkungan dialog (holding environment) dinilai relatif tinggi. Akan tetapi, indikator yang berkaitan dengan praktik mengembalikan tanggung jawab penyelesaian masalah kepada warga memperoleh skor terendah. Temuan ini memberikan sinyal awal bahwa pemimpin daerah dipandang sudah mampu memfasilitasi, namun belum optimal dalam memberdayakan masyarakat secara penuh.

Variabel independen Relevansi Program (X2) memperoleh skor rata-rata tertinggi di antara semua variabel, yaitu sebesar 4,10, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Warga secara luas mempersepsikan bahwa program pendidikan dan pelestarian budaya yang ada telah selaras dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan komunal mereka. Aspek kesesuaian program dengan warisan budaya Sunda mendapatkan penilaian paling positif. Tingginya skor relevansi ini mengonfirmasi asumsi Teori Pertukaran Sosial, di mana warga merasa manfaat yang ditawarkan oleh program sepadan dengan partisipasi mereka.

Gambaran deskriptif ini memberikan dasar kuat untuk analisis lanjut. Skor tinggi pada Respon Warga dan Relevansi Program serta skor cukup pada Gaya Kepemimpinan Adaptif menunjukkan hubungan positif antar variabel. Kesenjangan antara kesadaran dan partisipasi warga serta antara fasilitasi dan pemberdayaan pemimpin menjadi fokus analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian.

Penelitian ini, sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, serangkaian uji asumsi klasik dilaksanakan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian ini merupakan prasyarat fundamental dalam analisis kuantitatif untuk menjamin validitas dan keandalan hasil penelitian. Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pemenuhan seluruh asumsi ini mengonfirmasi bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis inferensial lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan.

Hasil uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Pemenuhan asumsi normalitas ini sangat krusial karena mengindikasikan bahwa sebaran data sampel tidak menyimpang secara signifikan dari sebaran populasi. Dengan demikian, hasil analisis statistik yang akan dilakukan memiliki tingkat generalisasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan, variabel Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0.785 dan VIF sebesar 1.274. Sementara itu, variabel Relevansi Program (X2) menunjukkan nilai Tolerance 0.785 dan VIF 1.274. Karena seluruh nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.00, maka disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan analisis scatterplot antara nilai prediksi dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Hasil visualisasi menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang sistematis, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sebaran yang acak ini merupakan indikasi kuat bahwa varians dari residual adalah konstan untuk setiap tingkat variabel independen (homoskedastisitas). Dengan demikian, model regresi ini telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji linearity yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil keseluruhan pengujian, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini telah memenuhi semua asumsi klasik yang disyaratkan: data berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas, bebas dari heteroskedastisitas, serta memiliki hubungan yang linear. Oleh karena itu, model ini valid untuk digunakan dalam analisis pengaruh selanjutnya.

## Analisis Pengaruh Simultan Gaya Kepemimpinan Adaptif dan Relevansi Program terhadap Respon Warga

Hasil pengujian hipotesis secara simultan melalui Uji F (ANOVA) menunjukkan nilai F hitung sebesar 88.452 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0.000. Karena nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada pengaruh simultan ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Temuan ini secara statistik membuktikan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1) dan Relevansi Program (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Respon Warga (Y) di Jawa Barat.

Pengaruh simultan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan menciptakan efek sinergis. Gaya kepemimpinan yang adaptif menjadi katalisator yang memungkinkan warga untuk mengapresiasi dan menginternalisasi relevansi sebuah program. Sebaliknya, program yang relevan memberikan substansi nyata bagi pemimpin untuk memobilisasi warga. Kombinasi antara proses fasilitasi yang baik dan produk kebijakan yang bermakna inilah yang secara kolektif mendorong munculnya respons positif dari masyarakat, melebihi pengaruh dari masing-masing faktor secara individual.

Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat bagi sintesis antara Teori Kepemimpinan Adaptif Heifetz dan Teori Pertukaran Sosial. Hasil uji F mengonfirmasi bahwa keberhasilan mobilisasi warga dalam menghadapi tantangan adaptif (pelestarian budaya) tidak hanya bergantung pada aktivitas kepemimpinan. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh apakah proses adaptif itu menghasilkan sebuah ‘pertukaran’ yang dianggap menguntungkan oleh warga, yakni dalam bentuk program yang relevan. Dengan demikian, model penelitian yang mengintegrasikan kedua kerangka teoretis ini terbukti valid dan efektif.

Secara praktis, hasil ini menjadi masukan krusial bagi pemerintah daerah di Jawa Barat. Upaya meningkatkan respons warga terhadap program budaya tidak bisa bersifat parsial. Pemerintah tidak cukup hanya merancang program yang secara teknis dianggap baik, namun juga harus memastikan para pemimpin di lapangan (camat, kepala desa, tokoh masyarakat) menerapkan gaya kepemimpinan yang adaptif. Investasi pada pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada fasilitasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi sama pentingnya dengan proses perumusan kebijakan yang partisipatif dan relevan.

Hasil analisis simultan ini juga memperkuat temuan pada statistik deskriptif sebelumnya. Tingginya skor rata-rata pada variabel Relevansi Program dan skor yang cukup baik pada Gaya Kepemimpinan Adaptif kini terbukti bukan sekadar korelasi acak, melainkan fondasi kausal bagi tingginya skor Respon Warga. Uji F secara definitif menjelaskan bahwa kombinasi dari persepsi positif warga terhadap kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama menjadi prediktor utama yang kuat dalam membentuk respons positif terhadap program pendidikan dan pelestarian budaya.

## **Analisis Pengaruh Parsial Gaya Kepemimpinan Adaptif dan Relevansi Program terhadap Respon Warga**

Hasil uji t untuk variabel Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 4.567 dengan tingkat signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ . Temuan ini membuktikan bahwa secara parsial, Gaya Kepemimpinan Adaptif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Respon Warga. Hal ini sejalan dengan teori Heifetz, di mana aktivitas pemimpin dalam memobilisasi warga, menciptakan ruang dialog yang aman, dan menjaga fokus pada isu krusial terbukti menjadi faktor penting yang secara langsung membentuk persepsi dan dukungan warga terhadap program yang dijalankan.

Meskipun berpengaruh signifikan, temuan ini perlu dilihat dalam konteks skor deskriptif yang menunjukkan aspek ‘mengembalikan pekerjaan kepada warga’ masih rendah. Ini mengimplikasikan bahwa pengaruh kepemimpinan adaptif dapat lebih dioptimalkan. Peningkatan kapasitas pemimpin untuk secara tulus memberdayakan masyarakat, bukan hanya memfasilitasi, berpotensi meningkatkan dimensi respon konatif (partisipasi aktif) warga yang sebelumnya teridentifikasi paling rendah. Dengan demikian, kepemimpinan yang lebih transformatif akan menghasilkan respons yang lebih holistik, tidak hanya sebatas kesadaran dan dukungan emosional.

Selanjutnya, pengujian parsial terhadap variabel Relevansi Program (X2) menghasilkan nilai t hitung yang lebih tinggi, yaitu sebesar 9.872 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hasil ini mengonfirmasi bahwa Relevansi Program juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Respon Warga. Besarnya nilai t hitung ini mengindikasikan bahwa relevansi program merupakan prediktor yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi respons warga. Persepsi bahwa program selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal menjadi pendorong utama munculnya respons positif dari masyarakat.

Pengaruh kuat dari Relevansi Program ini memberikan validasi empiris yang kokoh bagi Teori Pertukaran Sosial. Warga cenderung memberikan respons positif ketika mereka merasa manfaat yang diterima dari program—seperti penguatan identitas budaya dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari—jauh melampaui biaya partisipasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program budaya tidak terletak pada kecanggihan desainnya, melainkan pada kemampuannya untuk menjawab aspirasi dan kebutuhan fundamental komunitas, sehingga menciptakan pertukaran sosial yang dianggap adil dan menguntungkan oleh warga.

Dengan membandingkan koefisien regresi parsial, ditemukan bahwa Relevansi Program ( $\beta=0.581$ ) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Gaya Kepemimpinan Adaptif ( $\beta=0.272$ ) terhadap Respon Warga. Hal ini tidak menafikan pentingnya kepemimpinan, namun menempatkannya dalam peran strategis sebagai fasilitator utama untuk melahirkan program yang relevan. Gaya kepemimpinan adaptif menjadi proses krusial, sementara relevansi program adalah hasil substantif yang paling dirasakan langsung oleh warga, sehingga menjadi penentu terkuat dalam membentuk respons mereka secara keseluruhan.

## Koefisien Determinasi dan Implikasi Temuan Penelitian

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.435. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 43,5% variasi pada variabel Respon Warga (Y) dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Gaya Kepemimpinan Adaptif (X1) dan Relevansi Program (X2). Temuan ini menegaskan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan eksplanatori yang cukup kuat dalam konteks penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 56,5% variasi Respon Warga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, yang membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut.

Implikasi utama dari temuan ini adalah penegasan peran sentral relevansi program sebagai prediktor terkuat respons warga. Dengan koefisien beta yang paling dominan, terbukti bahwa persepsi warga mengenai kesesuaian program dengan nilai dan kebutuhan mereka menjadi pendorong utama dukungan. Hal ini menuntut para pembuat kebijakan untuk beralih dari pendekatan top-down ke perancangan program yang bersifat partisipatif dan bottom-up. Keberhasilan program budaya tidak diukur dari kompleksitasnya, melainkan dari kemampuannya menjawab aspirasi komunal secara otentik dan bermakna.

Meskipun pengaruhnya tidak sedominan relevansi program, peran signifikan gaya kepemimpinan adaptif tidak dapat diabaikan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kepemimpinan berfungsi sebagai proses katalisator yang krusial. Tanpa pemimpin yang mampu menciptakan ‘lingkungan penopang’ untuk dialog dan diagnosis masalah bersama, program yang relevan sulit untuk dilahirkan. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan kapasitas pemimpin lokal dalam hal fasilitasi, mediasi konflik, dan pemberdayaan masyarakat menjadi prasyarat strategis untuk memastikan kebijakan yang dihasilkan benar-benar berakar pada realitas sosial.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi penting untuk mengatasi kesenjangan antara respons afektif dan konatif warga. Tingginya dukungan emosional yang tidak diimbangi partisipasi aktif menunjukkan bahwa program dan kepemimpinan yang ada baru berhasil pada tahap membangun sentimen positif. Implikasinya adalah kebijakan di masa depan perlu merancang mekanisme yang lebih konkret untuk memobilisasi partisipasi. Ini sejalan dengan rendahnya skor pemimpin dalam ‘mengembalikan pekerjaan kepada warga’, menandakan perlunya fokus pada pemberdayaan nyata untuk mengubah dukungan pasif menjadi keterlibatan aktif.

Secara keseluruhan, model penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang solid bagi pemerintah daerah. Kombinasi kepemimpinan adaptif dan relevansi program terbukti menjadi formula efektif untuk meningkatkan respons warga. Namun, adanya 56,5% varians yang tidak terjelaskan mengisyaratkan perlunya penelitian lanjutan. Faktor-faktor lain seperti efektivitas saluran komunikasi, tingkat modal sosial di komunitas, peran media digital, serta konteks historis kebijakan di setiap wilayah dapat menjadi variabel penting untuk dieksplorasi guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Gaya Kepemimpinan Adaptif dan Relevansi Program Kebijakan secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Respon Warga pada program pendidikan dan pelestarian budaya di Jawa Barat. Temuan menunjukkan bahwa Relevansi Program merupakan faktor paling dominan, mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat mengenai kesesuaian program dengan nilai serta kebutuhan komunal menjadi penentu utama dukungan publik. Sementara itu, Gaya Kepemimpinan Adaptif berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog dan memungkinkan munculnya kebijakan yang bermakna, meskipun pemberdayaan masyarakat dalam praktiknya masih terbatas. Model penelitian ini mampu menjelaskan 43,5 persen variasi Respon Warga, sedangkan 56,5 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

## PENDANAAN

Terima kasih kepada Bapak Ivan Gunawan atas bantuan finansialnya sehingga artikel ini dapat terpublikasikan pada Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

## REFERENCES

- Amnah, W. Z., Afni, S., Ningsih, W. S., Hanoselina, Y., & Syafril, R. (2025). Gaya Kepemimpinan Adaptif Sri Mulyani Indrawati dalam Pengelolaan Krisis Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), 2277–2288.
- Andhika, L. R. (2017). Evolusi Konsep Tata Kelola Pemerintah: Sound Governance, Dynamic Governance dan Open Government. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 8(2), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/jekp.v8i2.867>
- Astuti, W., & Prijanto, B. (2021). Faktor yang Memengaruhi Minat Muzaki dalam Membayar Zakat Melalui Kitabisa.com: Pendekatan Technology Acceptance Model dan Theory of Planned Behavior. *AL - MUZARA'AH: Journal of Islamic Economics*, 9(1), 21–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jam.9.1.21-44>
- Erlangga, D. (2025). Inovasi dan Efektivitas Manajemen Pelayanan Publik dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Responsif dan Berorientasi pada Kepuasan Masyarakat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(5), 7846–7856.
- Fahrub, A. W., Chailani, M. I., Latifah, K., & Arifin, Z. (2025). Inovasi Manajemen dan Kepemimpinan Transformatif Kelembagaan PAI. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.5717/jn.v5i1.175>
- Gea, O., Aritonang, H. D., & Harefa, S. (2022). Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 47–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.159>
- Hakim, M., & Samiyah. (2025). Dinamika Kepemimpinan Adaptif dalam Pengambilan Keputusan Strategis. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 111–123.
- Hasanuddin, Meutia, K. I., Siagian, R., Widjanarko, W., Putra, C. I. W., Carlos, G. J., & Saobari, M. (2024). Transformasi Kepemimpinan Dan Dinamika Institusional: Membangun Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Melalui Reformasi Administrasi Publik. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 7(1), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35914/jemma.v7i1.2715>
- Hideyat, V., Irlawan, R., Rozan, M. A., & Saefulrahman, I. (2025). Peran Otonomi Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6749>
- Ikhsan, M., Gunawan, Upe, A., & Moita, S. (2025). Peran Pimpinan dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Kader Wahdah Islamiyah di Kota Kendari. *Publica: Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 16(1), 147–157.
- Indriastuti. (2020). Memahami Pembaharuan Pelayanan Publik Untuk Mewujudkan Tata Pemerintahan yang Baik (Good Governance). *Governance: Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 10(1), 60–75.
- Mahendra, M. B., & Oktaviani, R. M. (2022). This Determinan Niat Wajib Pajak Perspektif Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akutansi*, 15(1), 231–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.644>
- Pramanda, F. Y., & Priyatmono, B. (2025). Kepemimpinan Adaptif Dalam Menghadapi Dinamika Pemasyarakatan Modern. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(4), 670–676. <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jdss.v2i4.153>
- Supriyono, & Adha, M. M. (2020). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 9(2), 52–61.
- Wilhelmus, O. R. (2025). Pendidikan Budaya Multikultural Sekolah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(2), 514–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.1059>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2025 Ike Rachmawati, Siti Nur Syipa, Sefti Nurannisa Ruswika, Ateng Sutisna. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.